

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Uang adalah motivasi utama bagi banyak perempuan untuk bermigrasi ke negara lain untuk menjadi pekerja domestik. Tingkat pendidikan rendah dan minimnya ketrampilan yang mereka miliki hanya memungkinkan mereka untuk bekerja sebagai pekerja domestik. Namun sifat mereka yang pekerja keras dan fokus pada apa yang dikerjakan menjadi nilai lebih pekerja domestik asal Indonesia dibandingkan dengan pekerja domestik dari negara lain. Mereka dengan gagah berani menempuh perjalanan jauh keluar dari lingkungan budaya dan sosialnya untuk mencari sejumlah uang untuk biaya hidup sehari-hari, biaya sekolah anak, biaya pengobatan anggota keluarga, membayar hutang orang tua dan lain-lain.

Dalam bekerja sebagai pekerja domestik di luar negeri, para perempuan ini mengalami banyak hambatan dan tantangan. Kekerasan adalah salah satu bentuk tantangan yang harus mereka hadapi pada saat bekerja di luar negeri. Kekerasan yang mereka alami meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi serta bersifat multilapis.¹ Kekerasan dialami oleh para pekerja migran domestik sejak dari kampungnya, di penampungan PT, di rumah majikan sampai pada saat dia kembali ke tanah air setelah kontraknya selesai. Tantangan lain yang harus dihadapi oleh para pekerja domestik migran adalah tidak dipenuhinya hak-hak mereka baik sebagai pekerja maupun sebagai manusia, seperti waktu kerja yang panjang (15 jam sehari), tidak cukup istirahat, tidak cukup makan, tidak diizinkan berkomunikasi dengan keluarga di Indonesia dan dikurung di dalam rumah majikan.²

Salah satu negara tujuan para perempuan untuk bekerja sebagai pekerja domestik adalah Uni Emirat Arab (UEA). Berdasarkan data BNP2TKI, UEA adalah negara

¹ Anik Farida, "Perempuan Buruh Migran di Tengah Kekerasan Studi tentang Upaya Survival Perempuan Buruh Migran Pembantu Rumah Tangga Dalam Menghadapi dan Menyikapi Kekerasan", Tesis Universitas Indonesia, 2003.

² Disarikan dari ILO, "Gender and Migration in Arab States The Case of Domestic Workers", 2004.

dengan jumlah pekerja migran terbanyak nomor tiga setelah Saudi Arabia.³ UEA memiliki pull factor yang besar dalam masuknya pekerja domestik ke sana. Dengan ditemukannya minyak di UEA pada tahun 1960-an, masyarakat UEA berubah dari masyarakat gurun menjadi masyarakat kota yang modern. Perubahan ini juga berimbas pada pola hidup mereka sehari-hari. Kebutuhan akan pekerja domestik meningkat seiring dengan semakin terbukanya kesempatan bagi perempuan UEA untuk bersekolah dan bekerja.

Karakter negara Indonesia berbeda dengan negara UEA baik secara sosial, budaya dan geografi. Perbedaan karakter negara ini sering tidak diketahui oleh para perempuan yang akan bekerja sebagai pekerja domestik di sana. Hampir semua pekerja migran domestik berasal dari wilayah pedesaan. Mereka yang datang dari wilayah pedesaan akan lebih rentan terhadap gegar sosial dan budaya dibandingkan mereka yang berasal dari kota.⁴ Gegar sosial dan budaya yang dialami para pekerja domestik migran tersebut antara lain terkait dengan penggunaan peralatan rumah tangga. Tidak sedikit pekerja domestik migran yang tidak terbiasa menggunakan mesin cuci untuk mencuci pakaian atau microwave untuk memasak. Para majikan menuntut mereka untuk bisa beradaptasi dengan situasi di rumah dan negaranya dengan cepat, hal mana justru semakin membuat pekerja domestik migran tersebut stres.

Gegar budaya lain yang terjadi adalah terhadap kebiasaan masyarakat Indonesia yang suka beramah-tamah. Di UEA, ada pembatasan pergaulan antara laki-laki dengan perempuan. Kebiasaan yang berbeda ini sering pada akhirnya menyebabkan pekerja migran domestik Indonesia dianggap perempuan murahan. Perbedaan pola pergaulan ini pada akhirnya menyebabkan para pekerja migran domestik tersebut merasa kesepian.⁵ Kebiasaan makan malam pada waktu hampir tengah malam menyebabkan para pekerja migran kurang mendapat istirahat. Para

³ BNP2TKI, Sebaran tenaga kerja Indonesia dan kasusnya, 2008.

⁴ Sabika al-Najjar, "Women Migrant Domestic Workers in Bahrain" dalam ILO, "Gender and Migration in Arab States The Case of Domestic Workers", 2004, hal. 33.

⁵ Ibid.

majikan baru tidur sekitar tengah malam setelah selesai makan. Para pekerja domestik masih harus membereskan sisa makan malam majikan. Mereka baru bisa tidur pukul satu dini hari sementara mereka sudah harus bangun pukul lima.

Kekerasan yang banyak dialami oleh pekerja migran domestik di UEA berakar dari sistem perbudakan yang masih dianut oleh masyarakat UEA sampai akhir tahun 1960-an.⁶ Selain perbudakan, sebagian masyarakat UEA masih memiliki struktur harem⁷ di dalam rumah tangganya. Sistem perbudakan dan harem yang masih dianut oleh masyarakat UEA, menempatkan pekerja domestik migran pada posisi “milik”. Dengan demikian, para majikan merasa mempunyai hak untuk bisa melakukan apa saja kepada para pekerja domestik migran tersebut. “Kepemilikan” majikan terhadap pekerja domestik juga dikuatkan dengan tidak adanya hukum yang mengatur secara khusus mengenai pekerja domestik. Tidak seperti pekerja migran formal yang pengaturannya ada di bawah Kementerian Tenaga Kerja, pekerja domestik ada di bawah Departemen Imigrasi Kementerian Dalam Negeri.

Banyak perempuan yang membayangkan Saudi Arabia atau UEA sebagai negeri harapan. Namun kenyataannya jauh berbeda dari apa yang mereka bayangkan. Memang tidak semua pekerja domestik migran mengalami nasib buruk. Berdasarkan data BNP2TKI, dari total 75.000 pekerja migran yang ditempatkan di UEA, hanya 3,866 yang mengalami masalah. Hal inilah yang tetap menjadi salah satu faktor pendorong bagi banyak perempuan untuk menjadi pekerja domestik di luar negeri. Mereka menyimpan harapan untuk bisa pulang dengan selamat dan membawa banyak uang.

⁶ Rima Sabban, “Women Migrant Domestic Workers in the United Arab Emirates” dalam ILO, “Gender and Migration in Arab States The Case of Domestic Workers”, 2004, hal. 97.

⁷ Rima Sabban menjelaskan dalam artikelnya bahwa tidak semua masyarakat UEA mempunyai sistem harem ini. Sabban menganggap sistem harem ini menarik untuk dilihat karena masyarakat UEA sedang mengalami transformasi struktur rumah tangga. Struktur tersebut berubah dari “harem” ke struktur baru yang tidak sepenuhnya modern. Jadi setengah modern-setengah tradisional.

1.2. Pokok Permasalahan

Dalam perjalanannya ke negeri harapan dan menggapai harapan, para pekerja domestik migran mengalami berbagai macam hal dan bertemu dengan berbagai nilai-nilai dan budaya yang berbeda dengan nilai dan budaya mereka. Pengalaman dan pertemuan tersebut menimbulkan friksi. Ada friksi yang melemahkan para pekerja migran, namun ada juga friksi yang menguatkan. Para pekerja migran ini dilemahkan akan tetapi juga dikuatkan oleh berbagai friksi yang mereka alami tersebut. Sebagai respon terhadap friksi yang terjadi suatu resistensi dilakukan. Penelitian ini ingin menggambarkan apa saja friksi yang dialami oleh para pekerja domestik migran Indonesia yang bekerja di UEA, khususnya Abu Dhabi dan bagaimana mereka merespon friksi tersebut. Penelitian ini juga ingin menggambarkan respon para pekerja domestik migran terhadap pandangan masyarakat UEA terhadap diri mereka.

1.3. Tujuan Penelitian

Berbagai penelitian mengenai pekerja domestik migran telah banyak dilakukan. Namun hampir semua penelitian tersebut hanya menggambarkan pengalaman pahit yang dialami oleh para pekerja migran seperti berbagai kekerasan yang dialami mereka, tidak adanya akses kepada hukum, serta gegar sosial dan budaya. Penelitian ini tidak ingin hanya menggambarkan penderitaan yang dialami oleh para pekerja migran namun ingin melihat secara lebih dekat pengalaman para pekerja domestik migran Indonesia dalam menghadapi berbagai friksi yang mereka temui dan alami serta pemaknaan mereka terhadap diri mereka sebagai ekspatriat di UEA.

1.4. Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif. Ada empat tipe penelitian kualitatif yang biasa digunakan dalam penelitian ilmu sosial yaitu, etnografi, grounded theory, studi kasus dan studi fenomena (Creswell, 1994). Untuk penelitian ini, saya menggunakan tipe etnografi. Bentuk etnografi yang saya gunakan adalah etnografi biografi, dimana kisah-kisah personal mengenai penderitaan yang dialami oleh pekerja domestik migran Indonesia yang bekerja di

Abu Dhabi dipaparkan. Penelitian ini juga menggunakan perspektif feminis untuk melihat kisah-kisah para pekerja domestik migran Indonesia. Sebagai perempuan miskin dan kurang berpendidikan, diskriminasi yang mereka alami tidak berhenti pada ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender. Diskriminasi dan penderitaan yang terjadi sangat terkait dengan isu kelas dan ras. Para pekerja domestik migran ini adalah kelompok marginal, yang *subaltern*, yang tanpa bantuan pihak lain, suara mereka tidak akan didengar. Annete Henry mencuplik kalimat “If black women do not say who they are, other people will say it badly, for them” (Barbara Christian, *Black Feminist Criticism*, 1985: xii) dalam artikelnya. Lim Sing Meij mengatakan identitas yang dipaksakan oleh kultur dominan di luar kehendak diri mereka (perempuan Tionghoa) seringkali adalah identitas yang merugikan (Lim Sing Meij, 2009). Hal serupa juga dialami oleh para pekerja domestik migran. Mereka dibeli label yang jelek oleh masyarakat.

Penelitian untuk tesis ini adalah bagian dari suatu penelitian besar mengenai Akses Keadilan Bagi Pekerja Domestik Migran di UEA. Saya adalah salah satu tim peneliti dalam penelitian tersebut. Tim kami terdiri dari enam orang, dua orang laki-laki, Pak Henky dan Mas Vidhya dan empat orang perempuan, Bu Sulis, Bu Meij, Bu Iik dan saya sendiri. Pada penelitian ini, saya mengembangkan topic yang berbeda yang kemudian saya tuliskan sebagai tesis.

Penelitian ini dilakukan di Abu Dhabi Uni Emirat Arab (UEA) selama bulan Mei-Juni 2010. Dalam tim penelitian, saya mendapat tugas untuk melakukan penelitian di penampungan KBRI. Saya lalu menggunakan kesempatan ini juga untuk penelitian saya pribadi, sehingga saya memfokuskan diri kepada para pekerja domestik migran yang melarikan diri di penampungan KBRI Abu Dhabi. Saya menghabiskan banyak waktu di penampungan KBRI ini untuk berbicara dengan para pekerja domestik yang berada di sana dan dengan staf penampungan KBRI dan untuk melakukan observasi kehidupan para pekerja domestik migran. Saya juga mendapatkan kesempatan untuk menyaksikan beberapa peristiwa yang memperkaya tulisan ini.

Selain dari penampungan KBRI saya memperoleh berbagai data dari berbagai tempat dan orang. Arjun Appadurai menyebutkan: “..., *but to figure out a way in which the role of the imagination in social life can be described in a new sort of ethnography that is not so resolute localizing.*”⁸

Saya berkesempatan untuk berkunjung ke sebuah keluarga Indonesia keturunan Arab yang pindah ke Abu Dhabi tahun 1970-an. Saya juga berkesempatan menghadiri arisan perempuan Indonesia keturunan Arab yang tinggal di sana. Saya mengunjungi Universitas Zayed dan berdialog dengan para mahasiswi di sana. Saya mengunjungi rumah seorang dosen universitas tersebut untuk berdialog dengan pekerja domestiknya yang berasal dari Indonesia. Saya berjalan-jalan di Abu Dhabi dan Dubai sehingga saya bisa merasakan bagaimana masyarakat UEA memperlakukan “tamu”. Semua pengalaman yang saya dapatkan selama di Abu Dhabi memberikan data yang kaya untuk penelitian ini.

Metode yang paling sering saya gunakan adalah wawancara. Saya membahasakannya dengan berbincang-bincang atau mengobrol. Saya mengobrol dengan banyak sekali orang ketika di sana. Di penampungan KBRI, saya berbincang-bincang dengan banyak pekerja domestik migran. Namun saya melakukan bincang-bincang lebih mendalam dengan tujuh orang pekerja domestik migran. Hasil bincang-bincang saya dengan banyak pekerja domestik di penampungan menghasilkan data yang sangat banyak. Bahkan ada beberapa pekerja domestik yang ingin diwawancara karena mereka menganggap itu sebagai sesi “curhat” dengan saya. Data yang sangat banya ini sempat membuat saya bingung untuk menuliskannya.

Saya dan teman-teman sempat melakukan FGD dengan seluruh pekerja domestik migran di penampungan KBRI. Dari FGD tersebut saya memperoleh gambaran umum mengenai keadaan mereka. Selain FGD besar yang saya lakukan dengan teman-teman, saya juga melakukan FGD kecil dengan delapan orang pekerja

⁸ Arjun Appadurai, *Global Ethnoscapes Notes and Queries for a Transnational Anthropology* dalam *Recapturing Anthropology Working in the Present*, Ed. Richard G. Fox, hal.199.

domestik migran. Diskusi-diskusi kecil juga beberapa terjadi saat saya main ke kamar-kamar para pekerja domestik migran tersebut. Saya juga selalu membuka mata dan telinga saya untuk mengobservasi keadaan sekitar.

I.5. Kerangka Teori

Dari kisah yang dipaparkan oleh para pekerja domestik migran, isu friksi dan resistensi banyak mengemuka. Selain itu, pengkajian ulang mengenai nilai dan kepercayaan juga dilakukan oleh para pekerja domestik migran ini. Untuk itu, saya akan membicarakan sedikit mengenai friksi, resistensi dan nilai pada bagian ini.

Gambaran tentang gesekan, kontestasi dan negosiasi nilai dan budaya yang dibawa oleh manusia yang bergerak juga dapat dilihat pada masyarakat La Canoa Mexico (Nuijten,).⁹ Pergerakan transnasional masyarakat La Canoa dari Mexico ke Amerika Serikat berpengaruh kepada gaya hidup, norma standar dan identitas. Nuijten mengatakan, *“by moving in and out of different social political fields, migrants are actively implicated in the construction of new normative frameworks and cultural expressions.”*¹⁰ Kerney menambahkan bahwa *“migrants are not only confronted with different normative orders, they also change normative fields and become themselves transformed in the process”* (Kearney, 1996, hal. 152).

Anna Tsing dalam bukunya yang berjudul *Friction* (Tsing, 2005) mengatakan bahwa manusia mempunyai *universal truth* yang berbeda-beda. *Universal truth* dapat menjadi motivasi bersama berbagai kelompok masyarakat untuk melakukan tindakan bersama yang menguntungkan atau *universal truth* dapat memecah manusia menjadi berbagai kelompok dengan kepentingan yang berbeda-beda.

⁹ Monique Nuijten, “Transnational Migration and the Re-framing of Normative Values dalam *Mobile People Mobile Law*

¹⁰ Monique Nuijten, *Transnational Migration and the Re-Framing of Normative Values dalam Mobile People Mobile Law Expanding Legal Relations in a Contracting World*, ed. Franz von Benda-Beckmann dan Keebet von Benda-Beckmann, hal. 51.

Konsep *universal truth* yang dikemukakan oleh Tsing senada dengan konsep Arjun Appadurai mengenai *imagined worlds*. Keduanya menggambarkan harapan manusia mengenai kehidupan ideal yang mereka inginkan. Appadurai menyatakan: “An important fact of the world we live in today is that many persons on the global live in such imagined worlds...” (1996:33).

Global power bergerak karena adanya aktor-aktor yang bergerak. Aktor-aktor tersebut bisa meliputi orang, *epistemic community*¹¹, perusahaan multinasional atau agen-agen kemanusiaan seperti PBB atau development agencies seperti World Bank. Aktor-aktor ini membawa *universal truth* atau mempunyai *imagined world* yang berbeda-beda. Pertemuan *universal truth* atau *imagined world* ini menimbulkan *friction*.

Anna Tsing menyebutkan *friction* sebagai “the awkward, unequal, unstable, and creative qualities of interconnection across difference.” Tsing menjelaskan lebih lanjut bahwa kajian mengenai *global connections* menunjukkan berbagai persinggungan. Tsing memberikan analogi *friction* sebagai sebuah roda dapat berputar karena bergesekan dengan jalan dan dua batang kayu akan menghasilkan api apabila saling digesekkan. Dengan demikian, meskipun *friction* mempunyai sifat negatif, akan tetapi, *friction* bukan merupakan sesuatu hal yang negatif. Melalui *friction*, dapat tercipta sebuah kesepakatan budaya dan kekuasaan baru.

Berbicara mengenai *friction*, kita diingatkan mengenai pentingnya interaksi dalam menjelaskan pergerakan, bentuk budaya dan kelompok. Kita juga diingatkan bahwa *friction* tidak memperlambat suatu pergerakan, justru *friction* diperlukan supaya global power tetap bergerak. Global connection menjadi lebih kuat dan efektif.

¹¹ Istilah ini disebutkan Melanie Wiber dalam artikelnya yang berjudul Mobile Law and Globalism: Epistemic Communities versus Community-Based Innovation in the Fisheries Sector dalam Mobile People Mobile Law Expanding Legal Relations in a Contracting World, ed. Franz von Benda-Beckmann dan Keebet von Benda-Beckmann, hal. 131-151.

Pada kasus masyarakat La Canoa yang dipaparkan oleh Monique Nuijten, friction terjadi ketika seorang imigran dari Mexico bernama Javier dipulangkan dari Amerika Serikat karena memakai dokumen palsu. Dia kembali ke Mexico dengan seorang perempuan bernama Elena. Semasa di Los Angeles, Elena memiliki kehidupan yang bebas, sementara di La Canoa, dia merasa hidupnya berat dengan adanya aturan ketat dari keluarga mertuanya. Selain itu, di Los Angeles, Elena suka memakai celana pendek dan tampil dengan make-up. Namun di La Canoa, berpakaian celana pendek dianggap tidak pantas bagi perempuan yang sudah menikah dan wajahnya yang di-make up menjadi bahan celaan. Pada akhirnya Elena berpendapat: “ *I think that in the end the only way to stand life here is to become the same as all the other people*”. Dengan demikian, terhadap friction yang dihadapinya, Elena memilih mengalah agar dapat bertahan di La Canoa.

Nuijten mengemukakan bahwa pergerakan yang keluar masuk dari berbagai lapangan sosial dan geografis yang berbeda tidak hanya berpengaruh kepada kehidupan mereka, tetapi hal ini juga menantang mereka untuk mengkaji ulang nilai, norma dan beliefs mereka. Nuijten menunjukkan bahwa norma standar dan identitas seseorang dibentuk dan dibentuk ulang atas dasar pergerakan global dan pengalaman di berbagai tempat.

Friksi ketika berusaha menjalani hidup di *imagined world* pada akhirnya menimbulkan resistensi. Scott mengkategorikan resistensi ke dalam dua bentuk yaitu *everyday forms of resistance* dan *open defiance* atau *public confrontation*. *Everyday forms of resistance* memiliki karakteristik spontan, mewakili resistensi pribadi dan cenderung menghindari konflik dengan penguasa.¹² Lebih lanjut, Scott menyebutkan bentuk-bentuk resistensi yang termasuk ke dalam kategori *everyday forms of resistance*, yaitu menyeret kaki, berpura-pura patuh, menggerutu, membakar, mencuri, mensabotase, dll. *Open defiance* atau *public confrontation* memiliki karakteristik menghadapi konflik dan berimplikasi pada

¹² James C. Scott, “Weapons of the Weak Everyday Form of Resistance”, Yale University Press, 1985, hal.29.

status hukum seseorang. Horsley menyebutkan resistensi berupa *speak the truth of power atau wear a mask of obedience*.¹³

1.6. Kerangka Penulisan

Saya akan menuliskan hasil penelitian saya ini dengan memberikan pemaparan mengenai latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian, kerangka teori serta metodologi yang digunakan. Pada bab selanjutnya, yaitu bab II saya memaparkan mengenai negara UEA khususnya bagaimana perempuan dan pekerja domestik migran di tempatkan. Bagaimana perempuan dan pekerja domestik ini ditempatkan tidak hanya saya lihat dari sisi masyarakat UEA saja, namun juga dari sisi perempuan dan pekerja domestik itu sendiri.

Bab III adalah bab yang bercerita tentang kondisi rumah majikan dan kantor agen yang membuat para pekerja domestik tersiksa. Bab ini juga menggambarkan bagaimana pekerja domestik tersebut melakukan resistensi terhadap kondisi tersiksa yang mereka alami. Bab IV berbicara tentang penampungan KBRI. Di sini saya menggambarkan bagaimana penampungan yang seharusnya menjadi tempat berlindung pekerja domestik migran juga ternyata masih merendahkan dan membedakan mereka. Pada bab ini juga akan dipaparkan mengenai majikan yang masih mengintimidasi pekerja domestik migran meskipun sudah ada di penampungan dan berbagai friksi yang terjadi di sana baik antara pekerja domestik migran dengan staf penampungan maupun antara sesama pekerja domestik migra. Bab ini juga memaparkan tentang keinginan mereka untuk pulang karena imagined world mereka berubah menjadi hell worl. Bab V adalah bab kesimpulan dan saran.

¹³ Richard A Horsley, "Hidden Transcripts and the Arts of Resistance: Applying the Work of James C. Scott to Jesus and Paul". The Netherlands: The Society of Biblical Literature, 2004, hal. 9.